

BAB I

PENDAHULUAN

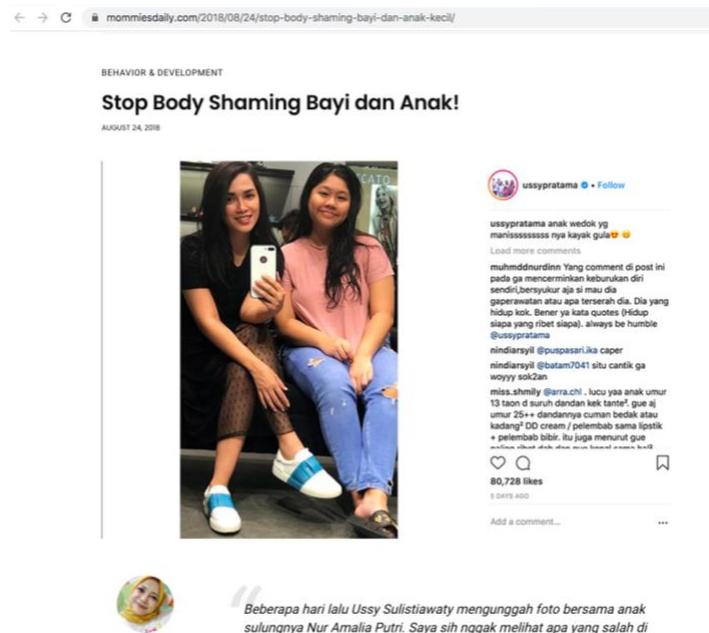
1.1. Latar Belakang Penelitian

Dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini, semua hal yang diinginkan dan dibutuhkan oleh semua orang dapat diwujudkan secara mudah dan terbilang instan, tentunya dengan perkembangan teknologi yang pesat didampingi juga oleh jangkauan internet yang semakin luas, internet berfungsi untuk membantu dalam pembangunan jaringan sebuah perusahaan sebagai sarana publikasi, komunikasi serta bisa membantu mendapatkan informasi yang kita butuhkan menurut Gani (2020). Salah satu media komunikasi dan berbagi informasi yang besar saat ini adalah Instagram. Tentunya selain membawa manfaat teknologi dan internet juga membawa dampak negatifnya sendiri, salah satunya adalah *body shaming* yang semakin masif.

Bullying adalah perilaku meyakiti orang lain dengan cara menyakiti mental dan juga fisik, menggertak yang dilakukan oleh individual atau kelompok secara langsung maupun tidak langsung menurut Aminudin (2019). Bullying memiliki banyak sekali macam nya dan bisa dilakukan secara verbal atau pun non verbal, Pada penelitian ini bullying yang dilakukan ialah secara individual ke korban melalui media sosial khususnya Instagram secara pasif ataupun secara massif. Dengan cara memberi komentar dan juga *direct message*. Seperti yang dikutip dari portal berita *DetikNews* (2020), pada pertengahan Agustus 2020 seorang anak di Kepulan Riau (Kepri), diduga tewas karena dipukuli oleh temanya sendiri saat mereka sedang bermain di mushola dekat mereka tinggal. Peristiwa ini diduga berawal dari ejekan terhadap bentuk tubuh remaja yang menjadi korban yang pada akhirnya menjadi pelaku, pelaku emosi karena di ejek lalu memukul korban menggunakan tangan di bagian kepalanya.

Selain itu pada tahun 2018 terjadi tindakan *body shaming* yang menimpa salah satu anak dari selebriti Indonesia yaitu Ussy Sulistiawati dan anaknya yang bernama Nur Amalia Putri. Kejadian ini berawal dari Ussy yang memposting foto Bersama anaknya dengan caption “Anak wedok yg manisssssss nya kaya gula” lalu ada beberapa netizen yang berkomentar tentang penampilan ussy yang terlihat begitu

muda dari pada umurnya dan terdapat beberapa komentar yang meminta ussy untuk “Mempermak” anaknya agar terlihat lebih enak dilihat seperti Aurel Hermansyah. Ussy beranggapan bahwa netizen sudah sangat berlebihan dalam berkomentar, Ussy membela anaknya yang masih berusia 13 tahun tersebut dan beranggapan bahwa di usia tersebut bagi dirinya masih belum perlu untuk berdandan, apa lagi di permak karena usia anaknya masih belia.



GAMBAR 1. 1 KOMENTAR *BODY SHAMING* DI INSTAGRAM @USSYPRATAMA

Sumber: Annisast (2018)

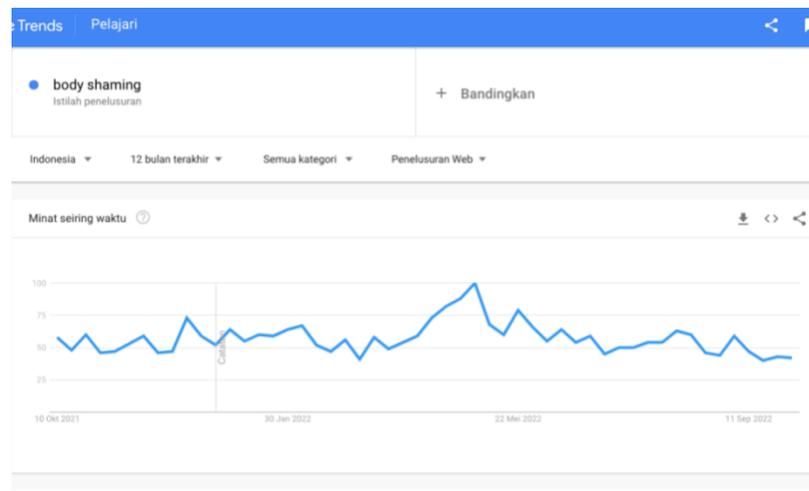
Rahmiaji (2019), menyatakan Istilah *body shaming*, berarti mengejek seseorang yang memiliki penampilan yang dianggap sangat berbeda dengan masyarakat secara keseluruhan. Misalnya, referensi seperti gemuk, pesek, dan cungring dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penampilan fisik seseorang.

Tindakan *body shaming* singkatnya bisa dipahami sebagai sebuah rasa malu yang muncul dari bagian tubuh dan orang yang mengalami *body shaming* percaya bahwa bentuk tubuhnya tidak diinginkan atau tidak menarik dan jauh dari citra sosial “Ideal” yang dapat diterima masyarakat, menurut Dolezal (2005). Tindakan *Body shaming* tidak hanya terjadi di media sosial Instagram saja tetapi bisa sangat

memungkinkan terjadi secara langsung, yaitu dengan memberikan komentar lewat kata kata secara langsung ataupun memberikan tatapan yang tidak suka setelah melihat bentuk fisik seseorang.

penelitian yang pernah dilakukan oleh Brennan, Dkk (2010) menyatakan bahwa perempuan lebih banyak menjadi korban *body shaming* dari pada pria karena perempuan cenderung memiliki skor *body esteem* yang lebih rendah dari pada pria, oleh karena itu membuat perempuan memiliki pikiran negatif tentang diri mereka sendiri dan rata-rata perempuan tidak puas dengan bentuk tubuhnya dibandingkan pria. Prilaku *body shaming* tidak hanya berfokus kepada *fat shaming* (Bentuk tubuh yang besar) atau *skinny shaming* (Bentuk tubuh terlalu kurus), tetapi juga prilaku *body shaming* mencakup banyak aspek yang ada pada fisik seseorang tetapi bisa juga warna kulit, tinggi badan, kondisi kulit, baik untuk pria maupun wanita, Sakinah (2018).

Terdapat data yang bersumber dari *Google Trends* menjelaskan bahwa pada satu tahun kebelakang, data *body shaming* di indonesia sering terjadi disetiap bulannya. Pada bulan Mei 2022 mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada kasus *body shaming* di Indonesia.



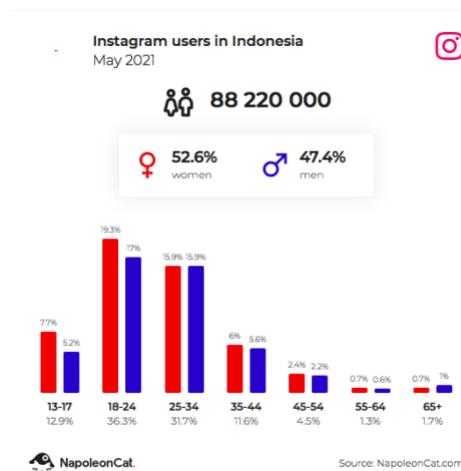
GAMBAR 1. 2 DATA *BODY SHAMING* DI INDONESIA

Sumber: Google Trends (2022)

Menurut ZAP Beauty Index (2022), sekitar 62,2% perempuan di Indonesia pernah menjadi korban *body shaming* selama hidupnya. Dari jumlah itu, 47% responden mengalami *body shaming* karena tubuhnya dianggap terlalu berisi.

Sebanyak 36,4% responden mengalami *body shaming* karena memiliki kulit yang berjerawat. Kemudian, 28,1% responden yang menjadi korban *body shaming* karena memiliki bentuk wajah yang tembam. Ada pula 23,3% responden terkena *body shaming* karena warna kulit yang gelap. Sementara, 19,6% responden terkena *body shaming* karena dianggap memiliki tubuh yang terlalu kurus.

Terdapat Survei Body Peace Resolution yang dilakukan oleh Yahoo (2018), kasus *body shaming* mendapatkan hasil sebanyak 64 persen remaja laki-laki mengalami *body shaming* dan untuk remaja perempuan jelas lebih banyak mengalami *body shaming*, yaitu sebanyak 94 persen. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan terhadap remaja perempuan dari angka survei yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa remaja perempuan rentan sekali mengalami *body shaming*. Menurut yang sudah di sampaikan oleh Suhardin (2016) Perempuan menghasilkan hormon esterogen diduga mempengaruhi psikis dan perasaan. Hal ini berdampak bahwa laki-laki lebih rasional dibandingkan perempuan, tetapi perempuan lebih sensitif, lebih perasa dibandingkan laki-laki.



GAMBAR 1. 3 JUMLAH PENGGUNA INSTAGRAM PADA BULAN MEI TAHUN 2021

Sumber : Napoleon.com (2021)

Berdasarkan hasil survei dari Napoleoncat.com menunjukkan bahwa pengguna Instagram pada Saat ini Kebanyakan berasal dari kalangan remaja. Menurut World Health Organization (WHO) remaja memiliki tahap transisi antara masa anak-anak

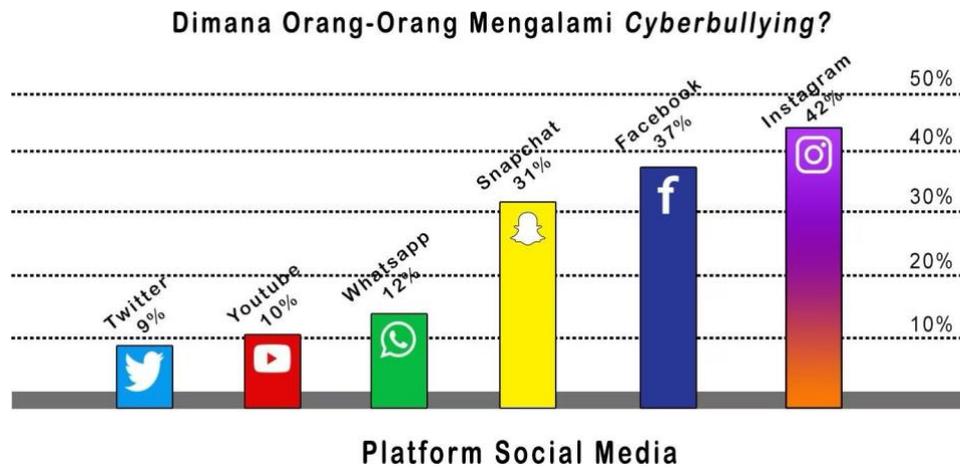
dan dewasa, usia remaja menurut WHO adalah 12 tahun sampai 24 tahun. Remaja berada di usia yang secara psikologis mereka sedang mencari jati diri dan sangat terpengaruh akan hal sekitar. remaja bisa dikatakan tidak memiliki posisi yang jelas karena mereka tidak termasuk dalam golongan anak-anak dan juga tidak cukup umur untuk bisa dikatakan dewasa, Fatmawaty (2017).

Remaja yang lahir pada tahun 1995 hingga tahun 2010 disebut dengan generasi Z, menurut Pujiono (2021) melansir dari Grail Research dalam Nurqamar (2022), generasi Z adalah generasi pertama yang sangat bergantung pada internet. jika pada sebelumnya masih berada di posisi transisi perkembangan teknologi, maka pada masa generasi Z lahirlah teknologi tersebut dan sudah bisa dengan leluasa untuk menggunakannya. Kerena itulah di generasi ini akan memiliki karakter yang menggemari teknologi, fleksibel, lebih cerdas, dan toleran pada perbedaan budaya, tetapi memiliki dampak negatif juga karena mereka sangat aktif menggunakan teknologi membuat mereka mudah terpengaruh akan hal-hal negatif yang muncul dari teknologi yang mereka gunakan, salah satu nya perilaku body shaming di media sosial Instagram.

menurut yang disampaikan oleh Nasiri dalam Pujiono (2021) media sosial yaitu media komunikasi masa kini yang banyak dimiliki dan digunakan oleh generasi Z sebagai media komunikasi di dunia maya. Menurut Dill (2015) menyatakan bahwa Generasi Z disebut sebagai *iGeneration* atau generasi internet yaitu pada tahun 2015 dilakukan penelitian oleh forbes magazine terdapat survei tentang generasi Z di Amerika Utara dan Selatan, di Afrika, di Eropa, di Asia dan Timur Tengah. Dapat di simpulkan bahwa generasi Z jaman sekarang mereka rela untuk menghabiskan waktu berjam-jam dalam satu hari untuk mengakses sosial media, salah satu sosial media yang sering mereka gunakan adalah Instagram artinya media sosial merupakan media komunikasi yang lekat dengan kehidupan para generasi Z saat ini.

Terdapat data yang dikumpulkan oleh Lembaga donasi anti-bullying yaitu Ditch The Label bahwa telah dilakukan pada 10.020 remaja asal Inggris dengan rentang usia 12 hingga 20 tahun, mendapatkan hasil sebanyak 42 persen di antaranya pernah mengalami tindakan cyberbullying di Instagram, lalu Lembaga survei tersebut juga menambahkan bahwa terdapat sebanyak 60 persen remaja mengaku pernah mengalami tindakan bullying serta 87 persen lainnya mengalami nya secara daring atau online, seperti gambar diagram dibawah ini memperlihatkan Instagram

menjadi peringkat pertama platform media sosial yang memiliki kasus cyberbullying terbanyak.



GAMBAR 1. 4 INSTAGRAM PLATFORM MEDIA SOSIAL DENGAN KASUS CYBERBULLYING TERTINGGI

Sumber: Pramudya (2021)

Instagram adalah sebuah aplikasi untuk berbagi foto dan video. Instagram memungkinkan penggunanya untuk mengambil foto, video dan menerapkan filter digital dimana pengguna bisa membagikannya di berbagai jejaring sosial, termasuk Instagram itu sendiri, Subarkah (2018). Pengguna Instagram saat ini sudah tidak bisa di saring lagi keberadaannya, Semakin banyak orang-orang yang tidak bertanggung jawab mengomentari kehidupan pribadi yang kita miliki jika kita mengupload foto yang sekiranya tidak mereka sukai. Apalagi di usia remaja yang masih labil-labilnya dalam mencari jati diri, jika mereka mendapatkan komentar kebencian dari orang lain itu bisa menjadi pengaruh buruk untuk mereka sendiri karena merasa tidak disukai. Maka dari itu diperlukan pendampingan oleh orang yang lebih dewasa untuk mengawasi para remaja dalam menggunakan Instagram secara bijak agar terhindar dari perilaku yang negatif, salah satu hal negatif yang marak ditemui di media sosial Instagram adalah perilaku *body shaming*, adapun akibat yang dirasakan oleh orang yang pernah mengalami tindakan *body shaming* seperti memiliki tingkat kecemasan yang berlebih, tidak memiliki rasa percaya diri, dan juga depresi dengan bentuk badan yang dimilikinya sekarang, Samosir & Sawitri (2015).

Dilansir dari news.detik.com (2018), Karo Penmas Divisi Humas Polri Brigjen Dedi Prasetyo memaparkan bahwasanya pada tahun 2018 terdapat 966 kasus *body shaming* di Indonesia dan kasus yang sudah diselesaikan sebanyak 374 kasus.

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap bisa menjadi rujukan untuk peneliti sebagai pembeda dalam penelitian ini. penelitian yang dilakukan oleh Fitria & Febrianti (2020) dengan mengambil judul “Pemaknaan dan sikap perilaku *body shaming* di media sosial” permasalahan yang di angkat didalam penelitian di atas adalah mengungkapkan pemaknaan serta sikap para korban tindakan *body shaming* di media sosial dengan menggunakan metode etnografi digital, didalam penelitian ini melibatkan Empat informan yang menjadi korban *body shaming* dari hasil penelitian yang sudah dilakukan menggambarkan tiga hal yaitu yang pertama tentang kesadaran dan pengalaman korban yang mengalami tindakan *body shaming*, kedua bagaimana sikap para korban dalam menghadapinya dan yang terakhir adalah interaksi dua arah antara korban dengan para pengikutnya.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Dewanggi & Rachmaria (2019) pada penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kontruksi pemberitaan kasus *body shaming* yang menimpa artis Dian Nitami di media online Tempo.Co dan Nikita.Id. menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Hasil penelitian Tempo.Co menyebutkan akun pemilik @corissa.putrie sebagai penyebab msalah dan anjasmara sebagai pahlawan. Make Moral Judgement yang ditampilkan Tempo.Co dalam beritanya menyebutkan ancaman hukum bagi pelaku *body shaming* di media sosial. Treatment Recommendation yang diusulkan oleh Tempo.Co agar masyarakat lebih arif dan bijaksana daam bertutur kata dalam menggunakan media sosial. Sedangkan Nikita.Id membawa kasus ini ke ranah moral dan memposisikan akun @corissa.putrie sebagai pahlawan artis Dian Nitami sebagai korban. Make Moral Judgment yang ditampilkan Nikita.Id berupa himbauan untuk merenungkan apa yang pernah kita ketik di akun media sosial seseorang. Treatment Recommendation yang ditawarkan agar setiap warganet dapat mengindahkan etika dalam bersosial media.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang sudah di paparkan di atas peneliti akan membuat kebaruan dari penelitian sebelumnya yaitu, pada penelitian ini akan mencari tahu pesan komunikasi verbal apa saja yang sering didapatkan oleh korban kemudian, bagaimana pengalaman para korban *body shaming*, dan mencari tahu

bagaimana korban body shaming dalam mengatasinya dan juga penelitian ini akan menggunakan subjek nya adalah remaja yang masuk ke dalam generasi Z yang memiliki paham teknologi yang tinggi karena pada keseharian mereka menggunakan sosial media sebagai media komunikasi. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dianggap paling sesuai untuk digunakan dalam kasus ini dan menggunakan paradigma konstruktivis. Peneliti akan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dianggap paling sesuai untuk digunakan dalam kasus ini yaitu ingin mengetahui lebih dalam lagi pengalaman para korban body shaming di media sosial instagram. Menurut Vaan Kaam dalam buku Sobur (2014) merumuskan “metode dalam psikologi yang berusaha untuk menyingkapkan dan menjelaskan gejala-gejala tingkah laku tersebut untuk mengungkapkan dirinya secara langsung dalam bentuk pengalaman”, Oleh karena itu metode yang digunakan dalam penelitian ini sangat berhubungan dengan judul yang akan diteliti yaitu melalui media sosial instagram yang menjadi kebutuhan hampir semua orang terlebih lagi dari data yang sudah di sebutkan di atas bahwa remaja perempuan adalah pengguna nomor satu yang aktif dalam menggunakan media sosial Instagram. Dalam mengumpulkan narasumber peneliti akan melakukan riset pada akun-akun remaja di instagram yang muncul pada halaman explore dengan melihat kolom komentar akun instagram tersebut apabila memenuhi indikator yang terdapat indikasi *body shaming*, peneliti akan menanyakan ketersediaan narasumber tersebut sebagai informan penelitian ini dan juga terdapat beberapa kenalan dari peneliti yang bercerita bahwa pernah mengalami body shaming di instagram.

Dari uraian di atas, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana fenomena body shaming yang sering terjadi di media sosial, oleh karena itu judul yang di ambil oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

“PENGALAMAN BODY SHAMING REMAJA PEREMPUAN DI INSTAGRAM”

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan komunikasi verbal apa yang sering terjadi di instagram, pengalaman korban kemudian bagaimana para korban mengatasi *body shaming* yang mereka dapatkan. Sehingga hasil penelitian ini

untuk mengetahui pengalaman yang remaja perempuan rasakan sebagai korban *body shaming* di instgram.

1.3.Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti membuat beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut :

1. Pesan komunikasi verbal apa saja yang didapatkan oleh korban *body shaming* ?
2. Bagaimana pengalaman *body shaming* yang di alami oleh para korban di media sosial Instagram ?
3. Bagaimana cara remaja menghadapi tindakan *body shaming* yang pernah mereka alami?

1.4. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan nantinya akan memberikan kegunaan yang baik secara teoritis dan praktis.

A. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran baru dan sebagai bahan referensi bagi para pembaca yang ingin melakukan penelitian yang sama.

B. Kegunaan praktis

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai informasi baru bagaimana dampak prilaku *body shaming* di instgram terhadap remaja perempuan.

1.5. Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Mei 2021 hingga September 2022, dengan jadwal penelitian sebagai berikut:

TABEL 1. 1 WAKTU DAN PERIODE PENELITIAN

| No | Kegiatan | Tahun 2021/2022 | | | | | | | | |
|----|--|-----------------|---|----|----|----|---|---|---|---|
| | | Bulan | | | | | | | | |
| | | 5 | 9 | 10 | 11 | 12 | 1 | 6 | 8 | 9 |
| 1 | Pencarian Topik dan Informasi awal | | | | | | | | | |
| 2 | Pencarian Data dan Informasi | | | | | | | | | |
| 3 | Penyusunan Proposal Skripsi Bab I,II,III | | | | | | | | | |
| 4 | Pengumpulan Dest Evaluation | | | | | | | | | |
| 5 | Pelaksanaan Desk Evaluation | | | | | | | | | |
| 6 | Wawancara Narasumber | | | | | | | | | |
| 7 | Pengolahan Wawancara | | | | | | | | | |
| 8 | Penyusunan Bab IV, V | | | | | | | | | |
| 9 | Pengajuan Sidang Skripsi | | | | | | | | | |